KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6675-6687
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Penerapan Microteaching Sebagai Metode Persiapan Mengajar di Era Digital Berbasis Nilai-Nilai Islami

Siti Toyyibatin Nisak, **Idris Maulana**
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: niesyaatef@gmail.com

Abstract

Microteaching is a crucial training technique designed to help prospective teachers practice teaching skills in a small-scale and controlled environment. Prospective teachers practice teaching in front of peers or supervisors and receive constructive feedback. This process enables them to conduct self-evaluation, identify strengths and weaknesses, and make necessary pedagogical improvements. In the digital era, microteaching integrated with Islamic values not only enhances technical skills, media integration, and classroom management but also fosters the internal transformation of prospective educators toward becoming professional, reflective, and morally sound teachers (al-mu'allim al-murobbi). This study uses a qualitative evaluation approach through literature study to analyze the application of microteaching in preparing digital-era educators. The results indicate that systematic microteaching combined with Islamic spirit (itqan) and digital literacy significantly increases prospective teachers' confidence, pedagogical competence, and readiness to navigate real-world educational challenges.

Keywords*: Microteaching, Teacher Preparation, Digital Era, Islamic Education, Pedagogical Competence.*

Abstrak

Microteaching merupakan teknik pelatihan yang dirancang untuk membantu calon guru melatih keterampilan mengajar dalam skala kecil dan lingkungan terkontrol. Calon guru mengajar di depan teman sejawat (*peer teaching*) atau pengawas serta menerima umpan balik konstruktif. Hal ini memungkinkan calon guru melakukan evaluasi diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan secara kontinyu. Di era digital, *microteaching* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, penguasaan media, dan manajemen kelas, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang profesional, reflektif, dan berakhlakul karimah (al-mu'allim *al-murobbi*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian kepustakaan untuk menganalisis penerapan *microteaching* sebagai metode persiapan mengajar di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa *microteaching* yang terencana dan didukung oleh semangat *itqan* (profesionalisme) serta literasi digital mampu meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi pedagogik, dan kesiapan mental calon guru dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan modern.

Kata Kunci: *Microteaching*, Persiapan Mengajar, Era Digital, Pendidikan Islam, Kompetensi Pendidik.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi bergerak secara masif dan eksponensial, sehingga proses interaksi sosial serta penyampaian informasi dapat berlangsung secara cepat tanpa sekat ruang dan waktu [1]. Pengaruh globalisasi yang begitu dinamis ini membawa dampak ganda, baik positif maupun negatif, bagi suatu bangsa dan negara. Di satu sisi, arus digitalisasi memberikan kemudahan akses ilmu pengetahuan dan efisiensi komunikasi; namun di sisi lain, globalisasi menciptakan kompetisi antar-bangsa yang sangat ketat. Persaingan di era digital ini menuntut hadirnya daya saing yang unggul melalui pengembangan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM) secara berkelanjutan.

Pendidikan merupakan pilar utama dan faktor determinan dalam peningkatan mutu serta pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut. Bagi bangsa Indonesia, kondisi ini menjadi tantangan strategis sekaligus peluang emas untuk terus melakukan pembenahan dan peningkatan mutu pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang adaptif dan kompetitif. Pendidikan di era modern diarahkan pada penguasaan kecakapan abad ke-21, di mana integrasi teknologi ke dalam sistem pembelajaran menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, penguatan sistem pendidikan nasional harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa menghilangkan identitas kebangsaan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan moral bangsa.

Pendidikan digital hadir sebagai konsep dan metode inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui pemanfaatan beragam media multimedia, seperti komputer, *notebook*, *smartphone*, video edukasi, sarana audio, serta media visual interaktif. Sebagaimana ditegaskan oleh Kristiawan dkk. (2019), pembelajaran di era digital tidak boleh hanya terfokus atau bergantung pada satu jenis teknologi saja. Dunia teknologi menyediakan ragam pilihan instrumen yang sangat kaya, sehingga penggunaannya harus disesuaikan secara presisi dengan kebutuhan kurikulum, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik agar mampu mengoptimalkan efektivitas proses belajar-mengajar.

Pemanfaatan teknologi digital secara tepat terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan fleksibel, sekaligus memperluas jangkauan akses pendidikan hingga ke luar dinding kelas tradisional [2]. Di Indonesia, tantangan utamanya terletak pada bagaimana mengintegrasikan sarana digital ini secara merata ke dalam sistem pendidikan yang ada. Untuk menghadapi tantangan tersebut, fokus utama harus diarahkan pada peningkatan kompetensi dan pelatihan guru serta penguatan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah.

---

[1]Ngongo, V. L., Talan, A., & Kiling, M., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019).

[2]Bernadetha, B., Rahmat, A., & Herlina, H., "Inovasi Model Pembelajaran Microteaching di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 112–124 (2024).

Pemerintah dan lembaga pendidikan dituntut untuk bersinergi memastikan pemerataan akses internet dan perangkat digital, khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang, sehingga transformasi pendidikan digital dapat terwujud secara inklusif demi menghasilkan generasi yang siap bersaing di tingkat global.

Di dalam ekosistem pendidikan yang berkualitas, faktor guru atau pendidik merupakan garda terdepan dan penentu utama keberhasilan proses belajar-mengajar. Pendidik yang profesional dan memiliki keterampilan mengajar (teaching skills) yang baik akan mampu menyajikan materi pelajaran secara menarik, sistematis, dan komunikatif, sehingga memicu minat serta motivasi belajar siswa [3]. Sebagaimana diatur dalam kualifikasi kependidikan, seorang pendidik bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, memberikan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengelolaan program sekolah, serta terus meningkatkan profesionalitas dirinya [4]. Oleh sebab itu, program pelatihan yang terfokus pada penguasaan kompetensi pedagogik guru harus menjadi prioritas utama.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sosok pendidik tidak hanya menjalankan fungsi sebagai al-mu'allim (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga berperan sebagai al-murobbi (pembimbing dan pengayom) serta al-mu'addib (pembentuk karakter dan etika) [5]. Islam menempatkan penuntut ilmu dan pengajar pada derajat yang sangat mulia sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kualifikasi pendidik profesional dalam Islam menuntut keseimbangan antara penguasaan keterampilan teknis, wawasan keilmuan yang luas, dan kedalaman moral [6]. Pendidik di era digital dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan serta beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pembelajaran sepanjang hayat (long-life learning) demi menjalankan amanah tarbiyah secara maksimal.

Untuk menjembatani teori kependidikan dengan praktik nyata di lapangan, diperlukan suatu metode pelatihan yang teruji mampu menggembleng keterampilan dasar mengajar calon guru secara terukur. Metode yang terbukti sangat efektif untuk kebutuhan ini adalah

---

[3]Dewi, W. P., Pengaruh Praktik Micro Teaching Terhadap Keterampilan Mengajar Pada Mahasiswa Unpas (Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2019) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS) (2023).

[4]Untari, E., Kurniawan, D., & Rahayu, S., "Analisis Kompetensi Pendidik dan Profesionalisme Guru dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*, 11(2), 145–156 (2018).

[5]Helmi, M., "Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 6(1), 45–58 (2021).

[6]Zainuddin, M., *Filsafat Pendidikan Islam: Pembentukan Karakter dan Etika di Era Digital* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

microteaching (pengajaran mikro) [78]. Microteaching merupakan teknik pelatihan yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dalam skala kecil dan lingkungan yang terkontrol [9]. Melalui simulasi mengajar di hadapan teman sejawat (peer teaching) atau dosen pengawas, calon guru berkesempatan mempraktikkan perencanaan pembelajaran, teknik komunikasi, dan pengelolaan kelas, sekaligus menerima umpan balik (feedback) yang langsung dan konstruktif untuk perbaikan diri secara berkelanjutan [10].

Dengan demikian, microteaching tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan keterampilan teknis mengajar dan penguasaan media digital semata, melainkan juga melatih kesiapan mental, refleksi diri (muhasabah), serta kepercayaan diri calon guru sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya [11]. Ketika microteaching dilaksanakan secara sistematis dengan mengintegrasikan keahlian teknologi era digital dan nilai-nilai itqan (profesionalisme dan kesempurnaan kerja berbasis etika Islami), maka akan lahir calon-calon pendidik yang tidak hanya mahir mengelola kelas modern, tetapi juga berkarakter kokoh dalam membimbing generasi penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Keunggulan model kualitatif ini adalah memberikan kajian yang komprehensif, mendalam, dan bernuansa (*nuanced*) terhadap fenomena kependidikan yang sedang diamati. Pendekatan ini bertujuan menggali pemahaman holistik mengenai persepsi, konsep, dan dinamika pedagogis yang dialami calon guru, tanpa membatasi diri pada angka-angka statistik semata.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen sekunder berreputasi, yang mencakup buku teks kependidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, riset kebijakan kependidikan, serta teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) yang relevan dengan pengembangan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan langkah penelusuran (*literature search*), identifikasi (*filtering*), dan kritisisme teks.

---

[7]Fadhli, D. I., Suherman, A., & Pratama, R., "Analisis Penerapan Micro Teaching Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3), 205–218 (2024).

[8]Lubis, M., Pemanfaatan Micro Teaching dalam Meningkatkan *Keterampilan Dasar Mengajar* Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan (Tesis tidak diterbitkan) (IAIN Padangsidimpuan, 2017).

[9]Allen, D. W., *Microteaching: A Description* (Stanford: Stanford University Press, 1967).

[10]Mardhiah, A., *Revitalisasi Praktek Pembelajaran Micro Teaching dan PPL pada Prodi PAI LPTK Se-Banda Aceh* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press, 2022).

[11]Sadikin, A., & Siburian, J., *Desain Microteaching Khusus Calon Guru Biologi Dari Berbagai Negara* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2023).

Pengolahan dan analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap utama: Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari catatan literatur menjadi abstraksi yang bermakna. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun informasi secara terorganisir dalam narasi deskriptif-analitis dan diagram hubungan antarkonsep untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan logis antarkonsep untuk menghasilkan kesimpulan teoritis mengenai penerapan *microteaching* era digital berbasis nilai-nilai Islami.

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar dan Landasan Epistemologis *Microteaching*

Microteaching (pengajaran mikro) pertama kali digagas pada tahun 1960 oleh Dwight Allen beserta kawan-kawan di Stanford University sebagai solusi atas kompleksitas dan tingginya risiko latihan mengajar langsung pada kelas riil [12]. Dalam konteks pendidikan modern, microteaching didefinisikan sebagai situasi pengajaran yang disederhanakan (simplified teaching situation) di mana calon guru menjalankan simulasi mengajar dalam durasi waktu, jumlah peserta didik, dan cakupan materi yang terbatas. Penyederhanaan ini dimaksudkan untuk mengurangi kompleksitas variabel pengajaran umum sehingga calon pendidik dapat mengisolasi, mempraktikkan, dan menguasai keterampilan mengajar spesifik secara bertahap.

Dalam perspektif filosofis dan epistemologi pendidikan Islam, pendekatan penyederhanaan dan tahapan dalam microteaching ini sangat linier dengan prinsip tadarruj (gradualitas) dan taysir (kemudahan). Rasulullah SAW dalam berbagai riwayat menegaskan pentingnya memberikan kemudahan dan menyampaikan ajaran sesuai dengan kadar intelektual serta daya tampung murid (yassiruu walaa tu'assiruu). Pengajaran tidak disampaikan sekaligus dalam beban yang berat, melainkan dipilah ke dalam komponen-komponen yang mudah dipahami dan dipraktikkan. Microteaching memfasilitasi proses tadarruj ini dengan cara menguraikan kemampuan pedagogik yang rumit seperti manajemen kelas, retorika bertanya, dan penguasaan media menjadi modul-modul keterampilan mikro yang terlatih [13].

[12]Allen, D. W., *Microteaching: A Description* (Stanford: Stanford University Press, 1967).

[13]Zainuddin, M., *Filsafat Pendidikan Islam: Pembentukan Karakter dan Etika di Era Digital* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

Ciri khas utama dari pelaksanaan microteaching terletak pada reduksi variabel-variabel kelas konvensional. Apabila kelas nyata berdurasi 40 hingga 90 menit dengan 30 sampai 40 siswa, maka sesi microteaching mengompresi durasi tersebut menjadi 5 hingga 15 menit dengan jumlah peserta didik berkisar 4 hingga 10 orang, yang umumnya diperankan oleh teman sejawat (peer teaching). Lingkungan yang terkontrol ini memberi kesempatan bagi calon guru untuk menguji coba berbagai metode pengajaran tanpa disertai kekhawatiran merugikan hak belajar siswa di sekolah sesungguhnya [1415].

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 melahirkan diferensiasi model-model microteaching. Di antara model yang mendapat perhatian luas adalah Instructional Skill Workshop (ISW) di Kanada serta Learner Centered Microteaching (LCMT) yang diformulasikan oleh Abdurrahman Kilic di Turki [1617]. Model LCMT memposisikan peserta didik sebagai pusat dari seluruh alur simulasi, di mana calon guru dilatih bukan untuk berceramah secara searah, melainkan memfasilitasi pengalaman belajar siswa melalui inquiry, interaksi media digital, dan refleksi kelompok. Integrasi LCMT dalam microteaching memaksa calon guru bertransisi dari paradigma teacher-centered menuju student-centered learning.

Secara menyeluruh, microteaching bertindak sebagai wadah laboratorium psikopedagogis yang aman (safe environment). Di tempat inilah calon guru diizinkan membuat kesalahan (error-friendly learning) dan belajar langsung dari kesalahan tersebut melalui sesi refleksi diri (muhasabah). Evaluasi yang transparan dari dosen pengawas maupun rekomendasi dari kawan sejawat membangun kepekaan kritis (critical awareness) calon guru terhadap gaya mengajar, bahasa tubuh, intonasi vokal, serta efektivitas media yang digunakannya. Proses ini secara perlahan mengikis kecanggungan teknis dan mengokohkan kesiapan profesional pendidik sebelum diterjunkan ke dalam dinamika persekolahan yang nyata [1819].

---

[14]Aminah, N., & Wahyuni, M. P. I., *Keterampilan Dasar Mengajar* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2019).

[15]Indahyanti, R., Suwandi, S., & Wardani, K., "Penguatan *Keterampilan Dasar Mengajar* Calon Guru melalui Pembelajaran Microteaching Berbasis Digital," Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 78–89 (2024).

[16]Arifmiboy., *Microteaching: Model Learner Centered Microteaching (LCMT)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

[17]Kilic, A., "Learner-Centered Micro Teaching in Teacher Education," *International Journal of Instruction*, 3(1), 77–100 (2010).

[18]Bernadetha, B., Rahmat, A., & Herlina, H., "Inovasi Model Pembelajaran Microteaching di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 112–124 (2024).

[19]Fatimah, S., Azizah, L., & Vidya, A., Microteaching: Mengembangkan Keterampilan Mengajar dalam Skala Mikro (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023).

2. Desain dan Pelaksanaan *Microteaching* Berorientasi *Itqan*

Desain program microteaching yang ideal harus disusun secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan dengan mengadopsi etos itqan (profesionalisme dan kesempurnaan mutu). Dalam pandangan Islam, itqan merupakan manifestasi dari keimanan dan bentuk pertanggungjawaban moral di mana setiap pekerjaan harus dikerjakan secara bersungguh-sungguh, teliti, dan mencapai standar kualitas tertinggi. Tahap pertama dalam siklus microteaching berorientasi itqan diawali dengan perencanaan perancangan skenario pembelajaran (Takhthith). Calon guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar Digital yang presisi, mencakup perumusan indikator pencapaian, alokasi waktu menit-demi-menit, serta pemilihan bahan ajar yang relevan [20].

Langkah kedua adalah pelaksanaan simulasi mengajar (*teaching simulation*). Pada tahap ini, calon guru mempraktikkan keterampilan dasar mengajar di hadapan kamera perekam dan observer. Materi yang disajikan harus dikemas secara efisien agar esensi keilmuan tetap tersampaikan dalam tenggat waktu yang singkat. Calon guru dituntut menunjukkan variasi stimulus (*variation of stimuli*), seperti mengombinasikan paparan verbal dengan peragaan media digital, mengarahkan diskusi interaktif, serta memberikan respon verbal dan non-verbal yang membangun (*reinforcement*). Keberhasilan simulasi sangat dipengaruhi oleh kecakapan calon guru dalam mengeksekusi rencana yang telah disusun dengan fleksibilitas situasi kelas simulasi.

Komponen ketiga yang sangat vital adalah penyediaan fasilitas teknis laboratorium *microteaching*. Laboratorium modern tidak hanya berisi papan tulis dan bangku, melainkan dilengkapi dengan perangkat multimedia terintegrasi: papan tulis interaktif (smartboard), sistem tata suara (sound system), mikrofon nirkabel, serta kamera perekam multi-sudut (*multi-angle recording system*). Perekaman visual dan audio secara real-time sangat krusial karena hasil rekaman tersebut menjadi bahan bukti empiris yang diputar kembali pada sesi evaluasi. Lingkungan fisik yang kondusif ini memberikan gambaran riil mengenai manajemen ruang dan pemanfaatan media digital dalam kelas masa kini.

Komponen keempat sekaligus pemungkas dalam siklus microteaching adalah pemberian umpan balik (feedback) dan refleksi diri (muhasabah). Diskusi umpan balik yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan peer observers harus menjunjung tinggi prinsip nashihat bi al-hikmah—yakni kritik yang disampaikan secara santun, rasional,

[20]Sukmadewi, Y., Suasmini, N. K., & Sari, N. M., "Efektivitas Desain Pembelajaran Microteaching dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Pendidik," *Jurnal Keperawatan dan Pendidikan*, 8(1), 12–23 (2017).

berbasis data rekaman, dan berfokus pada solusi perbaikan. Calon guru diajak melihat kembali rekaman video pengajarannya secara objektif untuk menilai kekuatan dan kelemahan diri (self-assessment). Hasil evaluasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan ulang skenario pembelajaran (re-design) dan latihan ulang (reteach) sampai keterampilan yang diharapkan memenuhi kriteria standar kompetensi pedagogik yang ditetapkan [21].

3. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas *Microteaching*

Efektivitas pelaksanaan microteaching dalam membentuk kesiapan mengajar calon guru ditentukan oleh konvergensi berbagai variabel internal dan eksternal. Dari aspek internal, faktor dominan yang pertama adalah tingkat penguasaan materi ajar (ma'rifat al-maddah). Calon guru yang memiliki penguasaan konsep yang mendalam dan terstruktur cenderung tampil lebih rileks, fleksibel dalam menjawab pertanyaan, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari secara relevan. Sebaliknya, kelemahan dalam penguasaan materi berakibat pada kekakuan penyampaian, ketergantungan berlebih pada teks, dan ketidakmampuan mengelola dinamika diskusi kelas [22].

Faktor internal kedua yang tidak kalah krusial adalah dimensi psikologis, terutama kecemasan mengajar (teaching anxiety) dan rasa percaya diri. Banyak mahasiswa calon guru mengalami kegugupan ekstrem (stage fright) ketika harus mengajar di depan rekan sejawat dan pengawas yang mencatat setiap gerak-gerik mereka [23]. Kecemasan ini bermanifestasi dalam bentuk gemetar, intonasi suara yang monoton, bicaranya terlalu cepat, hingga hilangnya alur materi yang telah dihafalkan. Dalam perspektif psikologi kependidikan Islam, pengolahan kecemasan ini membutuhkan latihan kesadaran mental dan niat yang lurus (ikhlas), di mana aktivitas mengajar dihayati sebagai bentuk ibadah dan pengabdian ilmu, bukan sekadar ujian performa fisik.

Di sisi eksternal, iklim sosial kelas simulasi (*peer-support environment*) memegang peranan pivotal. Sikap rekan sejawat yang bertindak sebagai siswa simulasi sangat memengaruhi kenyamanan praktikan. Jika rekan sejawat bersikap kooperatif dan suportif, kecemasan praktikan akan menurun secara signifikan; sebaliknya, jika peer observers

[21]Fatimah, S., Azizah, L., & Vidya, A., Microteaching: Mengembangkan Keterampilan Mengajar dalam Skala Mikro (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2023).

[22]Mukholidah, A., & Puspasari, D., "Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(1), 56–66 (2023).

[23]Rohimah, S., & Ismah, I., "Analisis Kecemasan Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Microteaching," *Jurnal Edukasi Matematika*, 6(2), 101–112 (2015).

bersikap apatis atau berlebihan dalam mengkritik, hal tersebut dapat meruntuhkan motivasi dan mental calon guru. Oleh karena itu, dosen pembimbing bertugas menciptakan atmosfer akademik yang saling mendukung (*ta'awun*) dan menghargai proses belajar setiap individu.

Faktor eksternal selanjutnya adalah keterkaitan (*coherence*) antara kurikulum program studi dengan pelaksanaan *microteaching*. *Microteaching* bukanlah mata kuliah yang berdiri terisolasi, melainkan muara dari rangkaian mata kuliah prasyarat seperti Perencanaan Pembelajaran, Strategi dan Pembelajaran, Media dan Teknologi Pembelajaran, serta Evaluasi Pembelajaran. Mahasiswa yang telah lulus dan menguasai konsep-konsep teoritis pada mata kuliah prasyarat tersebut terbukti jauh lebih siap dan efektif saat melakukan praktik *microteaching*. Sinergi antara penguasaan teori kependidikan dan kesiapan fasilitas laboratorium modern menjadi kunci utama keberhasilan transformasi calon guru menuju jenjang profesionalismenya.

4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Digital di Era Abad-21

Transformasi era digital telah merombak lanskap pendidikan secara mendasar, memindahkan fokus pembelajaran dari pola hafalan pasif menuju pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication (4C). Dalam kerangka ini, microteaching berfungsi sebagai wahana bagi calon guru untuk mengintegrasikan teknologi digital secara pedagogis (Technological Pedagogical Content Knowledge / TPACK). Pemanfaatan perangkat seperti learning management system (LMS), platform simulasi interaktif, aplikasi kuis berbasis gim (seperti Kahoot atau Quizizz), dan modul elektronik (e-book) harus disimulasikan secara terstruktur selama sesi pengajaran mikro [24].

Calon guru di era digital tidak lagi cukup hanya terampil berbicara di depan kelas, melainkan harus mampu menjadi kurator konten digital yang andal. Dalam sesi microteaching, mahasiswa dilatih untuk menyusun bahan presentasi visual yang berbasis multimedia, mengintegrasikan video edukatif singkat dari platform seperti YouTube, serta menggunakan aplikasi papan tulis virtual (virtual whiteboard) untuk memfasilitasi kerja kelompok siswa. Literasi digital ini memastikan bahwa calon guru tidak gagap

[24]Sa'ida, I. A., Purwanto, E., & Rahmawati, I., "Pendampingan Microteaching Computational Thinking pada Kelompok Guru MTs Al-Yakin sebagai Best Practice Proses Literasi Digital di Sekolah," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 88–97 (2024).

teknologi (gtek) ketika berhadapan dengan generasi siswa masa kini (digital natives) yang membutuhkan gaya pembelajaran visual, cepat, dan interaktif [25].

Namun demikian, integrasi teknologi dalam *microteaching* tidak boleh mengaburkan esensi interaksi manusiawi antara guru dan murid. Teknologi harus diposisikan secara proporsional sebagai enabler atau alat bantu (*wasilah*), bukan pengganti peran utama pendidik. Calon guru dilatih untuk tetap menjaga kontak mata, menggunakan dorongan bahasa tubuh yang hangat, serta membangun komunikasi dua arah yang emosional sekalipun pembelajaran berlangsung dengan bantuan media layar digital. Keseimbangan antara kecanggihan teknologi (*high tech*) dan sentuhan kemanusiaan (*high touch*) menjadi indikator keberhasilan *microteaching* modern.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi digital dalam *microteaching* memfasilitasi fleksibilitas model pembelajaran campuran (*blended learning*) dan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Melalui simulasi pengajaran daring (*online microteaching*), calon guru dilatih mengelola kelas virtual melalui aplikasi konferensi video (seperti Zoom atau Google Meet), mengendalikan fasilitas breakout rooms untuk diskusi kelompok, serta memanfaatkan analisis instan (*real-time analytics*) untuk mengukur pemahaman siswa. Pengalaman praktis ini membangun ketangguhan pedagogis calon guru agar siap mengajar dalam berbagai situasi, baik secara tatap muka maupun daring.

5. Integrasi Ethos Islami dan Etika Komunikasi dalam Pengajaran Digital

Integrasi nilai-nilai Islami dalam microteaching era digital memberikan fondasi etis dan spiritual yang membedakan pendidik muslim dengan sekadar teknisi pengajaran. Guru dalam Islam dipandang sebagai pemegang amanah keilmuan yang bertugas melanjutkan misi kenabian (warosatul anbiya'). Oleh sebab itu, setiap keterampilan mengajar yang dilatihkan dalam microteaching harus dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Konsep al-mu'allim menekankan pada ketepatan dan kebenaran transfer ilmu; al-murobbi menekankan pada pengasuhan dan pengembangan potensi murid secara kasih sayang; sedangkan al-mu'addib berfokus pada penanaman etika dan budi pekerti luhur [2627].

Aspek terpenting dalam integrasi ini adalah penerapan etika komunikasi Islami (*al-adab fi al-kholam*) yang bersumber dari Al-Qur'an. Calon guru dalam *microteaching* dilatih mempraktikkan berbagai bentuk komunikasi Qur'ani:

---

[25]Ngongo, V. L., Talan, A., & Kiling, M., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019).

[26]Helmi, M., "Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 6(1), 45–58 (2021).

[27]Zainuddin, M., *Filsafat Pendidikan Islam: Pembentukan Karakter dan Etika di Era Digital* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

a. *Qaulan Sadida* (QS. An-Nisa [4]: 9): Bicara yang benar, jujur, akurat, dan berbasis data/fakta (penting untuk menangkal infodemi dan hoaks digital).
b. *Qaulan Baligha* (QS. An-Nisa [4]: 63): Bicara yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, dan menyentuh hati sesuai tingkat pemahaman murid.
c. *Qaulan Layyina* (QS. Thaha [20]: 44): Bicara dengan lemah lembut, mengedepankan keramahan, serta menghindari kata-kata kasal atau kasar.
d. Qaulan Karima (QS. Al-Isra [17]: 23): Bicara yang penuh penghormatan dan memuliakan harkat peserta didik [28].

Dalam penggunaan ruang digital, prinsip komunikasi Islami ini diwujudkan melalui budaya *tabayyun* (verifikasi ilmiah) terhadap seluruh konten dan bahan ajar yang diunduh dari internet sebelum disajikan kepada siswa. Calon guru diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi di dunia maya, memastikan kebenaran sumber rujukan, serta menjauhi tindakan plagiarisme sebagai bentuk kejujuran akademik. Etika digital (*adab al-haasub*) ini menjadi benteng moral bagi calon pendidik agar mampu memanfaatkan internet secara bijak dan mengarahkan peserta didik pada penggunaan teknologi yang bermaslahat.

Dapat ditegaskan bahwa, integrasi *microteaching*, kecakapan digital, dan nilai-nilai Islami melahirkan sebuah formula utuh persiapan pendidik abad ke-21. *Microteaching* melatih aspek ketrampilan teknis-operasional (skill); literasi digital memperluas daya jangkau dan daya tarik pembelajaran (knowledge & innovation); sementara nilai-nilai Islami memberikan arah moral, niat, dan etika profesi (character & attitude). Penggabungan ketiga elemen ini memastikan lahirnya lulusan pendidik yang tidak hanya siap kerja (job-ready), tetapi juga siap menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi masyarakat dan peserta didiknya di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur dan pembahasan mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* merupakan metode persiapan mengajar yang sangat vital, relevan, dan efektif bagi calon guru di era digital. Melalui penyederhanaan skala pengajaran, durasi waktu, dan jumlah peserta didik, *microteaching* memberikan ruang laboratorium yang aman (*safe environment*) bagi calon pendidik untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, mengintegrasikan sarana TIK, serta membangun penguasaan kelas secara bertahap dan terukur. Siklus *microteaching* yang melibatkan perencanaan matang, simulasi mengajar, umpan balik

[28]Nurdin, A., & Syafe'i, M., "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 34–45 (2020).

konstruktif, hingga refleksi diri (*muhasabah*) terbukti ampuh mengikis kecemasan mengajar dan meningkatkan kepercayaan diri calon pendidik.

Keberhasilan pelaksanaan *microteaching* sangat dipengaruhi oleh konvergensi faktor internal seperti kedalaman penguasaan materi (*ma'rifat al-maddah*), kesiapan mental, dan pengelolaan kecemasan serta faktor eksternal yang mencakup kelengkapan fasilitas laboratorium multimedia, iklim kelas simulasi yang suportif (*ta'awun*), dan keterkaitan kurikulum dengan mata kuliah prasyarat. Di era digital, *microteaching* menuntut calon guru untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis mengajar konvensional, melainkan juga mengintegrasikan kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), pemanfaatan media multimedia interaktif, serta pengelolaan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Implikasi teoritis dan praktis dari kajian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan etika komunikasi Qur'ani (*Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Layyina*) ke dalam kerangka *microteaching*. Integrasi ini memastikan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak mencabut pendidik dari akar etis dan spiritualnya. Dengan mengadopsi etos *itqan* (profesionalisme mutlak) dan prinsip *tabayyun* dalam literasi digital, *microteaching* bertindak sebagai wahana pembentukan pendidik sejati (al-mu'allim *al-murobbi*) yang tidak hanya tangguh secara teknologis dan cerdas secara pedagogis, tetapi juga berkarakter akhlakul karimah dalam memimpin transformasi pendidikan Islam di era modern.

Referensi

Allen, D. W. (1967). *Microteaching*: A Description. Stanford: Stanford University Press.

Aminah, N., & Wahyuni, M. P. I. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Cirebon: LovRinz Publishing.

Arifmiboy. (2019). *Microteaching*: Model *Learner Centered Microteaching* (LCMT). Jakarta: Rajawali Pers.

Bernadetha, B., Rahmat, A., & Herlina, H. (2024). Inovasi Model Pembelajaran *Microteaching* di Era Digital. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2), 112–124.

Dewi, W. P. (2023). *Pengaruh Praktik Micro Teaching Terhadap Keterampilan Mengajar Pada Mahasiswa Unpas* (Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan Angkatan 2019) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Fadhli, D. I., Suherman, A., & Pratama, R. (2024). Analisis Penerapan Micro Teaching Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3), 205–218.

Fatimah, S., Azizah, L., & Vidya, A. (2023). *Microteaching*: Mengembangkan Keterampilan Mengajar dalam Skala Mikro. Yogyakarta: Ananta Vidya.

Helmi, M. (2021). Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, 6(1), 45–58.

Indahyanti, R., Suwandi, S., & Wardani, K. (2024). Penguatan Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru melalui Pembelajaran *Microteaching* Berbasis Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 78–89.

Kilic, A. (2010). Learner-Centered Micro Teaching in Teacher Education. *International Journal of Instruction*, 3(1), 77–100.

Kristiawan, M., Dian, A., & Stahl, Y. (2019). *Inovasi Pendidikan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran di Era Digital*. Palembang: Penerbit Universitas PGRI Palembang.

Lubis, M. (2017). Pemanfaatan Micro Teaching dalam Meningkatkan *Keterampilan Dasar Mengajar* Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan (Tesis tidak diterbitkan). IAIN Padangsidimpuan.

Mardhiah, A. (2022). *Revitalisasi Praktek Pembelajaran Micro Teaching dan PPL pada Prodi PAI LPTK Se-Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.

Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). Pengaruh *Microteaching* Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama, 9(1), 56–66.

Ngongo, V. L., Talan, A., & Kiling, M. (2019). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Nurdin, A., & Syafe'i, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 34–45.

Rohimah, S., & Ismah, I. (2015). Analisis Kecemasan Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam *Microteaching*. Jurnal Edukasi Matematika, 6(2), 101–112.

Sa'ida, I. A., Purwanto, E., & Rahmawati, I. (2024). Pendampingan *Microteaching* Computational Thinking pada Kelompok Guru MTs Al-Yakin sebagai Best Practice Proses Literasi Digital di Sekolah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 88–97.

Sadikin, A., & Siburian, J. (2023). Desain *Microteaching* Khusus Calon Guru Biologi Dari Berbagai Negara. Jambi: Salim Media Indonesia.

Sukmadewi, Y., Suasmini, N. K., & Sari, N. M. (2017). Efektivitas Desain Pembelajaran *Microteaching* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Pendidik. Jurnal Keperawatan dan Pendidikan, 8(1), 12–23.

Untari, E., Kurniawan, D., & Rahayu, S. (2018). Analisis Kompetensi Pendidik dan Profesionalisme Guru dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal FKIP Universitas Sebelas Maret*, 11(2), 145–156.

Zainuddin, M. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Pembentukan Karakter dan Etika di Era Digital*. Malang: UIN Maliki Press.